

## **PENDAMPINGAN PSIKOLOGIS TERHADAP SANTRI MENGHADAPI FENOMENA PERGANTIAN KAMAR DI PPP AL-FATHIMIYYAH TAMBAKBERAS JOMBANG**

**Ummu Salamah<sup>1</sup>, Muhammad Nasrul Waton<sup>2</sup>**

Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang, Indonesia

<sup>1</sup>[talitashofiaqotrunnada@gmail.com](mailto:talitashofiaqotrunnada@gmail.com), <sup>2</sup>[muhammadnasrulwaton@iaibafa.ac.id](mailto:muhammadnasrulwaton@iaibafa.ac.id)

### **Abstrak**

*Pendampingan psikologis terhadap santri dalam menghadapi fenomena pergantian kamar (rolling) di PPP Al-Fathimiyyah, dirasa sangat penting karena di PPP Al-Fathimiyyah fenomena pergantian kamar (rolling) merupakan hal yang cukup ditakuti serta menimbulkan berbagai permasalahan baru sehingga dibutuhkan penyelesaian dalam menghadapi fenomena ini. Fenomena pergantian kamar (rolling) merupakan suatu peristiwa perpindahan kamar yang rutin diadakan setiap tahun terhadap santri tingkat kelas 2 MTS dan sederajat di PPP Al-Fathimiyyah. Seiring berjalannya waktu, fenomena pergantian kamar (rolling) yang semula menjadi ajang pendewasaan dianggap berubah sebagai ajang bullying. Santri tingkat kelas 2 MTS dan sederajat notabenenya adalah masyarakat baru di kamar yang baru seolah menjadi sasaran empuk bullying. Padahal bullying tidak serta merta terjadi. Pendampingan ini bertujuan mengatasi permasalahan dalam fenomena pergantian kamar (rolling) di PPP Al-Fathimiyyah. Metode yang digunakan adalah metode konsultasi, dimana peneliti menempatkan diri sebagai konselor atas permasalahan yang terjadi. Pendampingan psikologis terhadap santri dalam menghadapi fenomena pergantian kamar (rolling) di PPP Al-Fathimiyyah, dirasa sangat penting sehingga santri tidak takut lagi menghadapi fenomena pergantian kamar (rolling). Harapannya kelak santri dapat melaksanakan pergantian kamar (rolling) dengan tenang sebagai proses pendewasaan diri. Selama pelaksanaan pendampingan, pendampingan berjalan dengan lancar meski terdapat satu dua kendala didalamnya.*

**Kata kunci :** *Pendampingan Psikologis, Pergantian kamar (rolling), Bullying.*

### **Abstract**

*Psychological assistance to students in facing the phenomenon of room change (rolling) in PPP Al-Fatimiyyah, is considered very important because in PPP Al-Fatimiyyah room change (rolling) phenomenon is quite feared and cause a variety of new problems so that it takes a solution in the face of this phenomenon. Room change (rolling) phenomenon is an event that is routinely held every year to students of Class 2 MTS and equivalent in PPP Al-Fatimiyyah. Over time, the phenomenon of room change (rolling) which was originally a maturing event is considered changed as a bully event. Santri level Class 2 MTS and equivalent in fact is a new community in the new room as an easy target bully. Even though bullying does not necessarily happen. This assistance aims to overcome the problems in the phenomenon of room change (rolling) in PPP Al-Fatimiyyah. The method used is the consultation method, where the researcher puts himself as a counselor for the problems that occur. Psychological assistance to students in facing the phenomenon of room change (rolling) in PPP Al-Fatimiyyah, is considered very important so that students are no longer afraid to face the phenomenon of room change (rolling). Hopefully later students can carry out room change (rolling) with peace as a process of maturation. During the implementation of mentoring, mentoring runs smoothly even though there are one or two obstacles in it.*

**Keywords :** *Psychological assistance, Room change (rolling), Bullying.*

### **PENDAHULUAN**

*Bullying* merupakan hal yang akrab diperbincangkan bukan hanya dikalangan masyarakat umum, ataupun siswa sekolah, akan tetapi juga dikalangan santri pesantren. *Bullying* adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman atau terluka, dan biasanya terjadi berulang-ulang. *Bullying*, sering juga disebut sebagai pengkorbanan teman sebaya (peer-victimization) dan penganiayaan senior terhadap junior (hazing), yaitu usaha untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang yang lebih lemah secara psikologis ataupun fisik oleh seseorang ataupun sekelompok orang yang lebih kuat.<sup>1</sup> *Bullying* dikalangan pesantren sering kali dianggap hal yang kurang berkenan. Sebab dipesantren tingkat keakraban antar santri cukup tinggi sehingga ketika terjadi tindakan berunsur *bullying* seringkali diabaikan.

---

<sup>1</sup> Mutiara pertiwi dan juneman, "Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Remaja Menjadi Pelaku Dan/Atau Korban Pembulian di Sekolah", Sosio Konsepsia : Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Vol.17 No.2 (2012), 174.

PPP Al-Fathimiyyah merupakan salah satu pesantren di lingkungan yayasan Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Pesantren ini dihuni oleh lebih dari 600 santri dengan berbagai latar belakang yang berbeda. Maka, bukan hal yang tidak mungkin bila timbul satu dua tindakan yang dianggap sebagai tindak *bullying*. Kata *bullying* di PPP Al-Fathimiyyah seringkali dikaitkan dengan fenomena pergantian kamar (rolling) yang rutin terjadi setiap tahun di pesantren tersebut. Fenomena pergantian kamar (rolling) merupakan suatu peristiwa perpindahan kamar yang rutin diadakan setiap tahun terhadap santri tingkat kelas 2 MTS dan sederajat di PPP Al-Fathimiyyah. Pada mulanya santri tingkat kelas 2 MTS dan sederajat tinggal di kamar yang sama dengan teman sebayanya. Akan tetapi saat hendak menuju kelas 3 MTS dan sederajat, santri tidak lagi dikhususkan sekamar dengan teman sebayanya melainkan digabung dengan santri-santri lain dari berbagai jenjang pendidikan dan latar belakang. Kegiatan pergantian kamar (rolling) ini bukan tanpa tujuan, pergantian kamar (rolling) bertujuan agar santri dapat berinteraksi sosial dengan siapapun, sehingga santri dapat lebih mudah mencecap proses pendewasaan diri di pesantren.

Dalam kegiatan pergantian kamar (rolling) seringkali terdengar kata *bullying* disandingkan dengan kata pergantian kamar (rolling). Seolah pergantian kamar (rolling) identik dengan *bullying*. Sebab dalam anggapan santri tingkat kelas 2 MTS dan sederajat, kakak kelas di pesantren merupakan senior yang bisa saja bertindak semena-mena, atau berbuat kekerasan fisik maupun psikologis terhadap santri tersebut yang notabenehnya adalah warga baru di lingkungan kamar pasca pergantian kamar (rolling). Sehingga santri tingkat kelas 2 MTS dan sederajat merasa takut terlebih dalam kondisi psikologis mereka, yang dikhawatirkan dapat mengganggu aktivitas lain santri tersebut di pesantren. Berdasarkan uraian situasi permasalahan tersebut. Peneliti merasa terketuk dan tertarik untuk turut berkontribusi dengan melakukan pendampingan psikologis terhadap santri dalam menghadapi fenomena pergantian kamar (rolling) di PPP Al-Fathimiyyah.

### **Kondisi Eksisting Santri PPP Al-Fathimiyyah**

Secara umum, kondisi santri tingkat kelas 2 MTs dan sederajat terbilang lebih mudah dikendalikan serta diarahkan dari pada santri jenjang sekolah yang lain di PPP Al-Fathimiyyah. Hal ini disebabkan santri tingkat kelas 2 MTs dan sederajat tergolong masih baru di PPP Al-Fathimiyyah sehingga tindakan maupun perilakunya masih mudah dikendalikan. Mengingat santri tingkat kelas 2 MTs dan sederajat juga didampingi oleh santri yang lebih tua di setiap kamar sebagai pembimbing. Akan tetapi kehadiran pembimbing belum mampu meredam perasaan takut dan khawatir akan tindak *bullying* dalam fenomena pergantian kamar (rolling) di PPP Al-Fathimiyyah. Sehingga pendampingan psikologis terhadap santri tingkat kelas 2 MTs dan sederajat merupakan hal yang dibutuhkan dalam menghadapi fenomena pergantian kamar (rolling) di PPP Al-Fathimiyyah.

## **Upaya Yang Pernah Diterimakan Pihak Lain Terhadap Santri PPP Al-Fathimiyyah**

PPP Al-Fathimiyyah merupakan pesantren yang terbilang cukup baik di bidang organisasi, sehingga terdapat beberapa pihak yang pernah memberikan sosialisasi, seminar maupun pelatihan seperti pelatihan kesehatan dari puskesmas dan dokter setempat, bahtsul masail oleh LBM setempat, pelatihan organisasi dan kepemimpinan, seminar dan sarasehan oleh alumni pesantren. Akan tetapi dalam upaya-upaya tersebut pendampingan psikologis merupakan hal yang jarang dilakukan. Sehingga dengan adanya pendampingan psikologis terhadap santri dalam menghadapi fenomena pergantian kamar (rolling) di PPP Al-Fathimiyyah mendapat respon yang baik dari santri PPP Al-Fathimiyyah, khususnya santri tingkat kelas 2 MTs dan sederajat.

### **Tujuan Pendampingan**

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan tujuan pendampingan ini sebagai berikut:

1. Melatih kemandirian sebagai bekal kemasyarakatan.
2. Meningkatkan kesadaran dan kepedulian mahasiswa terhadap kehidupan di lingkungan sekitar
3. Mengatasi permasalahan dalam fenomena pergantian kamar (rolling) di PPP Al-Fathimiyyah.

## **METODE**

### **Metode Pendampingan**

Pendampingan psikologis terhadap santri dalam menghadapi fenomena pergantian kamar (rolling) di PPP Al-Fathimiyyah dilaksanakan menggunakan metode konsultasi dengan metode kualitatif, dimana persoalan atau permasalahan dipecahkan bersama melalui diskusi terhadap pendamping. Konsultasi merupakan tukar pikiran untuk meminta pendapat atau pertimbangan dalam memutuskan sesuatu.<sup>2</sup> Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang penelitiannya bersifat deskriptif atau menjabarkan dan cenderung mengarah pada analisis.

### **Tempat dan Waktu Pendampingan**

Kegiatan pendampingan dilaksanakan pada tempat domisili peneliti yang terletak di dusun Tambakberas Desa Tambakrejo Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang Jawa Timur, tepatnya di Pondok Pesantren Putri Al-Fathimiyyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Kegiatan ini dilaksanakan kurang lebih selama 30 hari, terhitung sejak tanggal 23 Maret 2022 sampai dengan tanggal 23 April 2022.

---

<sup>2</sup> Tri Anjar, "Peranan Konsultasi Konselor Sekolah", Guidena : Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling, Vol.1 No.1 (2011)

## Rencana Kegiatan Pendampingan

Pendampingan psikologis terhadap santri dalam menghadapi fenomena pergantian kamar (rolling) di PPP Al-Fathimiyyah dilaksanakan secara rutin sesuai dengan jadwal yang tertera.

NO	TANGGAL	KEGIATAN
1	25 MARET 2022	Pembukaan dan Pengenalan Materi <i>Bullying</i>
2	31 MARET 2022	Diskusi dengan Pembimbing Kamar yang hendak di pergantian kamar (rolling)
3	2 APRIL 2022	Konseling Psikologis Santri tentang <i>Bullying</i> dalam pergantian kamar (rolling)
4	3 APRIL 2022	Konseling Psikologis Santri tentang <i>Bullying</i> dalam pergantian kamar (rolling)
5	4 APRIL 2022	Mendata Lemari Kamar untuk pergantian kamar (rolling)
6	6 APRIL 2022	Mempersiapkan pergantian kamar (rolling)
7	7 APRIL 2022	Diskusi dengan Ketua Komplek
8	8 APRIL 2022	Motivasi dan Penguatan Mental Santri dalam Menghadapi pergantian kamar (rolling)
9	8 APRIL 2022	Kegiatan pergantian kamar (rolling)
10	15 APRIL 2022	Konseling Psikologis Santri tentang Kondisi Pasca pergantian kamar (rolling)
11	22 APRIL 2022	Konseling Psikologis Santri tentang Kondisi Pasca pergantian kamar (rolling)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Bullying

*Bullying* berasal dari kata *bull* yang berarti banteng yang suka menanduk.<sup>3</sup> Hal tersebut dapat dijadikan sebuah analogi antara *bullying* dengan banteng. Banteng merupakan seekor binatang yang agresif, demikian pula dengan tindak *bullying* yang berupa penindasan ataupun kekerasan baik secara fisik maupun psikis merupakan tindakan yang agresif. *Bullying* dapat diartikan sebagai penindasan atau risak. *Bullying* merupakan perilaku agresif dalam bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan

<sup>3</sup> Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak* (Jakarta : PT Grasindo,2008), 2.

dengan sengaja oleh satu orang atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus.<sup>4</sup>

*Bullying* dapat dikelompokkan ke dalam 6 kategori yaitu kontak fisik langsung, kontak verbal langsung, perilaku non-verbal langsung, Perilaku non-verbal tidak langsung, cyber bullying dan pelecehan seksual. Kategori *bullying* kontak fisik langsung berupa tindakan memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, juga termasuk memeras dan merusak barang yang dimiliki orang lain. Kontak verbal langsung berupa tindakan mengancam, memermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama (*name-calling*), sarkasme, merendahkan (*put-downs*), mencela atau mengejek, mengintimidasi, memaki, menyebarkan gossip. Perilaku non-verbal langsung berupa tindakan melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam; biasanya disertai oleh bullying fisik atau verbal. Perilaku non-verbal tidak langsung berupa tindakan mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirimkan surat kaleng. Cyber Bullying merupakan tindakan menyakiti orang lain dengan sarana media elektronik (rekaman video intimidasi, pencemaran nama baik lewat media social). Pelecehan seksual, kadang tindakan pelecehan dikategorikan perilaku agresi fisik atau verbal.<sup>5</sup>

Dampak *bullying* dapat mengancam setiap pihak yang terlibat, baik anak-anak yang *dibully*, anak-anak yang *membully*, anak-anak yang menyaksikan *bullying*, bahkan sekolah dengan isu bullying secara keseluruhan. *Bullying* dapat membawa pengaruh buruk terhadap kesehatan fisik maupun mental anak. Pada kasus yang berat, *bullying* dapat menjadi pemicu tindakan yang fatal, seperti bunuh diri dan sebagainya. Dampak dari *bullying* dibagi kedalam tiga sisi yaitu bagi korban, pelaku, serta bagi siswa lain yang menyaksikan *bullying* (*bystanders*). Dampak bagi korban adalah depresi dan marah, rendahnya tingkat kehadiran dan rendahnya prestasi akademik siswa, menurunnya skor tes kecerdasan (IQ) dan kemampuan analisis siswa. Dampak bagi pelaku adalah pelaku memiliki rasa percaya diri yang tinggi dengan harga diri yang tinggi pula, cenderung bersifat agresif dengan perilaku yang pro terhadap kekerasan, tipikal orang berwatak keras, mudah marah dan impulsif, toleransi yang rendah terhadap frustrasi. Memiliki kebutuhan kuat untuk mendominasi orang lain dan kurang berempati terhadap targetnya. Dengan melakukan *bullying*, pelaku akan beranggapan bahwa mereka memiliki kekuasaan terhadap keadaan. Jika dibiarkan terus menerus tanpa intervensi, perilaku *bullying* ini dapat menyebabkan terbentuknya perilaku lain berupa kekerasan terhadap anak dan perilaku kriminal lainnya. Dampak bagi siswa lain yang

---

<sup>4</sup> Sukriani, Skripsi : “*Psikis Anak Akibat Bullying di SDN 33 Rawang-Rawang Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene*” (Pare-Pare : IAIN Pare-Pare),19.

<sup>5</sup> <https://www.kemendiknas.go.id/lib/uploads/list/8e022-januari-ratas-bullying-kpp-pa.pdf> diakses pada 16 April 2022 pukul 13:14

menyaksikan *bullying (bystanders)* adalah Jika *bullying* dibiarkan tanpa tindak lanjut, maka para siswa lain yang menjadi penonton dapat berasumsi bahwa *bullying* adalah perilaku yang diterima secara sosial. Dalam kondisi ini, beberapa siswa mungkin akan bergabung dengan penindas karena takut menjadi sasaran berikutnya dan beberapa lainnya mungkin hanya akan diam saja tanpa melakukan apapun dan yang paling parah mereka merasa tidak perlu menghentikannya.

Selain dampak tersebut, *bullying* dapat berdampak pada berkurangnya motivasi belajar ataupun kurangnya kepercayaan diri. Hal ini turut dirasakan santri yang hendak mengikuti kegiatan pergantian kamar (rolling) di PPP Al-Fathimiyyah, saat mendengar desas desus *bullying*, kekhawatiran serta motivasi belajar menurun sehingga diperlukan adanya penanganan terhadap fenomena tersebut agar tidak semakin berlarut-larut.

Selain mengupayakan penanganan, timbulnya *bullying* dapat diantisipasi dengan melakukan pencegahan. Pencegahan dilakukan secara menyeluruh dan terpadu, dimulai dari anak, keluarga, sekolah dan masyarakat. Pencegahan melalui anak dengan melakukan pemberdayaan pada anak agar anak mampu mendeteksi secara dini kemungkinan terjadinya *bullying*, anak mampu melawan ketika terjadi *bullying* pada dirinya, anak mampu memberikan bantuan ketika melihat *bullying* terjadi (melerai/mendamaikan, mendukung teman dengan mengembalikan kepercayaan, melaporkan kepada pihak sekolah, orang tua, tokoh masyarakat).

Pencegahan melalui keluarga, dengan meningkatkan ketahanan keluarga dan memperkuat pola pengasuhan dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai keagamaan dan mengajarkan cinta kasih antar sesama, memberikan lingkungan yang penuh kasih sayang sejak dini dengan memperlihatkan cara beinteraksi antar anggota keluarga, membangun rasa percaya diri anak, memupuk keberanian dan ketegasan anak serta mengembangkan kemampuan anak untuk bersosialiasi, mengajarkan etika terhadap sesama (menumbuhkan kepedulian dan sikap menghargai), berikan teguran mendidik jika anak melakukan kesalahan. mendampingi anak dalam menyerap informasi utamanya dari imedia televisi, internet dan media elektronik lainnya.

Pencegahan melalui lembaga pendidikan dapat dilakukan dengan merancang dan membuat desain program pencegahan yang berisikan pesan kepada murid bahwa perilaku *bullying* tidak diterima di sekolah dan membuat kebijakan “anti *bullying*” membangun komunikasi efektif antara guru dan murid, diskusi dan ceramah mengenai perilaku *bullying* di lembaga pendidikan, menciptakan suasana lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan kondusif, menyediakan bantuan kepada murid yang menjadi korban *bullying*, melakukan pertemuan berkala dengan orang tua atau komite sekolah. Sedangkan pencegahan melalui masyarakat dapat dilakukan dengan membangun kelompok masyarakat yang peduli terhadap perlindungan anak dimulai dari tingkat desa atau kampung.

## Pendampingan Psikologis

Pendampingan psikologis merupakan gabungan dua kata yakni pendampingan dan psikologis. Pendampingan merupakan suatu aktivitas yang membina atau sebuah bantuan dari pihak luar terhadap perseorangan atau kelompok dalam hal pemenuhan kebutuhan dan pemecahan masalah. Dalam penelitian ini pendampingan yang dimaksud adalah pendampingan yang berupa konseling sehingga peneliti memosisikan diri sebagai konselor. Psikologi secara harfiah berarti ilmu yang mempelajari kejiwaan manusia. Sedangkan psikologis berarti keadaan jiwa seseorang.<sup>6</sup> Pendampingan psikologis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan konseling yang bertujuan memecahkan permasalahan yang timbul yang bertumpu pada keadaan psikologis santri sehingga mencecap proses pendewasaan diri dengan baik, dapat berinteraksi social dengan baik pula.

Pendampingan psikologis yang diberikan pada penelitian ini berupa bimbingan konseling psikologis santri. Bimbingan konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyesuaian yang bijaksana sehingga dapat menghadapi masalah masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang. Bimbingan konseling memiliki tujuan yakni membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya.<sup>7</sup>

Dalam mencapai tujuan tersebut bimbingan konseling memiliki prinsip yaitu bimbingan dan konseling diperuntukkan bagi semua konseli. Prinsip ini berarti bahwa bimbingan diberikan kepada semua konseli atau konseli, baik yang tidak bermasalah maupun yang bermasalah. Prinsip berikutnya yaitu bimbingan dan konseling sebagai proses individuasi yang berarti fokus sasaran bimbingan konseling adalah masing-masing individu meskipun menggunakan metode kelompok. Prinsip berikutnya yaitu bimbingan menekankan hal yang positif. Prinsip berikutnya yaitu bimbingan dan konseling merupakan usaha bersama. Bimbingan bukan hanya tugas atau tanggung jawab konselor, tetapi juga tugas guru-guru dan kepala sekolah atau madrasah sesuai dengan tugas dan peran masing-masing. Prinsip berikutnya yaitu pengambilan keputusan merupakan hal yang esensial dalam bimbingan dan konseling. Prinsip yang terakhir yaitu bimbingan dan konseling berlangsung dalam berbagai setting (adegan) kehidupan.

Dalam pelaksanaan bimbingan konseling terdapat beberapa asas didalamnya yakni asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, asas keterbukaan, asas kegiatan, asas

---

<sup>6</sup> Bimo Wagito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta : Balai Pustaka, 1994), 813.

<sup>7</sup> Prayitno. *Kelompok Dan Konseling*. (Padang: Universitas Negeri Padang, 2004),114.

kemandirian, asas kekinian, asas kedinamisan, asas keterpaduan, asas kenormatifan, asas keahlian, asas alih tangan kasus, dan asas tut wuri handayani.

Asas kerahasiaan yaitu asas yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui orang lain. Dalam hal ini, guru pembimbing (konselor) berkewajiban memelihara dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiaannya benar-benar terjamin.

Asas kesukarelaan yaitu asas yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan peserta didik (klien) mengikuti/menjalani layanan /kegiatan yang diperuntukkan baginya. Guru Pembimbing (konselor) berkewajiban membina dan mengembangkan kesukarelaan seperti itu.

Asas keterbukaan yaitu asas yang menghendaki agar peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan/kegiatan bersikap terbuka dan tidak berpura-pura, baik dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya.

Asas kegiatan yaitu asas yang menghendaki agar peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan dapat berpartisipasi aktif di dalam penyelenggaraan/kegiatan bimbingan. Guru Pembimbing (konselor) perlu mendorong dan memotivasi peserta didik untuk dapat aktif dalam setiap layanan/kegiatan yang diberikan kepadanya.

Asas kemandirian yaitu asas yang menunjukkan pada tujuan umum bimbingan dan konseling yaitu peserta didik (klien) sebagai sasaran layanan/ kegiatan bimbingan dan konseling diharapkan menjadi individu-individu yang mandiri, dengan ciri-ciri mengenal diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan, serta mewujudkan diri sendiri.

Asas kekinian yaitu asas yang menghendaki agar obyek sasaran layanan bimbingan dan konseling merupakan permasalahan yang dihadapi peserta didik atau klien dalam kondisi sekarang. Kondisi masa lampau dan masa depan dilihat sebagai dampak dan memiliki keterkaitan dengan apa yang ada dan diperbuat peserta didik (klien) pada saat sekarang.

Asas kedinamisan yaitu asas yang menghendaki agar isi layanan terhadap sasaran layanan (peserta didik atau klien) hendaknya selalu bergerak maju, tidak monoton, dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu.

Asas keterpaduan yaitu asas yang menghendaki agar berbagai layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling, baik yang dilakukan oleh guru pembimbing maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis dan terpadukan. Asas kenormatifan yaitu asas yang menghendaki agar segenap layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling

didasarkan pada norma norma, baik norma agama, hukum, peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan, dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku.

Asas keahlian yaitu asas yang menghendaki agar layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling diselenggarakan atas dasar kaidah kaidah professional.

Asas alih tangan kasus yaitu Asas yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan peserta didik (klien) kiranya dapat mengalih tangankan kepada pihak yang lebih ahli.

Asas tut wuri handayani yaitu Asas yang menghendaki agar pelayanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan dapat menciptakan suasana mengayomi (memberikan rasa aman), mengembangkan keteladanan, dan memberikan rangsangan dan dorongan, serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik (klien) untuk maju.<sup>8</sup>

### **Pendampingan Psikologis dalam Menghadapi Fenomena Pergantian Kamar (rolling)**

Pergantian kamar (rolling) merupakan suatu kegiatan rutin tahunan yang diadakan pada akhir tahun ajaran di PPP Al-Fathimiyyah. Fenomena pergantian kamar (rolling) merupakan kegiatan perpindahan kamar yang dilakukan oleh santri tingkat kelas 2 Mts dan sederajat. Pada mulanya, santri tingkat kelas 2 Mts dan sederajat berada pada kamar yang sama disertai dengan satu pembimbing pada masing-masing kamar. Kemudian pada kegiatan pergantian kamar (rolling) nama seluruh santri tingkat kelas 2 Mts dan sederajat akan dipanggil untuk mengambil nama kamar yang sudah diacak. Terdapat empat komplek yang akan ditempati oleh santri tingkat kelas 2 Mts dan sederajat pasca kegiatan pergantian kamar (rolling) yakni, komplek al-Muniroh, al-Hijriyyah, al-Masyitoh, dan al-Muniroh.

Setelah menempati kamar-kamar baru tersebut, santri tingkat kelas 2 Mts dan sederajat tidak serta merta diterima. Masih terdengar desas-desus *bullying*, ospek kamar, bahkan bila tidak diterima akan diusir dari kamar tersebut. Hal ini terjadi pada salah satu kamar yang mengaku sudah tidak tahan menghadapi beberapa santri tingkat kelas 2 Mts dan sederajat. Pengusiran ini dilakukan oleh warga kamar yang sulit diberi pengertian oleh pihak pengurus bahkan pengasuh. Kabar mengenai *bullying* pada santri tingkat kelas 2 Mts dan sederajat peneliti meneliti kembali melalui pendampingan psikologis sehingga pada kegiatan pergantian kamar (rolling) mendatang tidak terdengar lagi kabar mengenai *bullying* pasca pergantian kamar (rolling). Pendampingan psikologis dilakukan peneliti melalui beberapa kegiatan yakni Pengenalan Materi *Bullying*, Diskusi dengan Pembimbing Kamar yang hendak di *Rolling*, Konseling Psikologis Santri tentang *Bullying* dalam pergantian kamar (rolling), Diskusi dengan Ketua Komplek, Motivasi dan Penguatan Mental Santri dalam Menghadapi pergantian

---

<sup>8</sup> Haryatri, *Urgensi Bimbingan Konseling*, (Universitas Terbuka)

kamar (rolling), Kegiatan pergantian kamar (rolling), Konseling Psikologis Santri tentang Kondisi Pasca pergantian kamar (rolling).

Pengenalan materi *Bullying* dimulai dengan materi mengenai definisi *Bullying*. Sebelum pengenalan materi dimulai, santri diberi angket pertanyaan berisi tiga pertanyaan yaitu, pertama, apakah *bullying* menurut anda. Kedua bagaimana tanggapan anda mengenai pergantian kamar (rolling), apakah anda takut akan pergantian kamar (rolling). Ketiga dari siapakah anda mengetahui informasi mengenai *bullying* dalam pergantian kamar (rolling).

Kemudian angket tersebut dikumpulkan sebagai bahan evaluasi berikutnya. Santri tingkat kelas 2 MTS dan sederajat yang hendak menghadapi pergantian kamar (rolling) atau perpindahan kamar diedukasi mengenai definisi *bullying*, bagaimana cara bersosialisasi dengan warga kamar baru yang jauh lebih tua satu tahun, dua tahun atau bahkan lebih, serta menenangkan santri agar tidak takut menghadapi pergantian kamar (rolling) sebab sejatinya pergantian kamar (rolling) merupakan fase pendewasaan diri di pesantren. Santri mendengarkan dengan seksama materi yang disampaikan. Setelah pengenalan materi mengenai definisi *Bullying*, angket yang telah dikumpulkan ditelaah serta dipahami kembali. Sebagian besar santri merasa takut pergantian kamar (rolling) sebab khawatir terjadi pembulian serta dikucilkan di lingkungan barunya.

Akan tetapi sebagian besar santri salah paham dalam mendefinisikan *bullying*. Dalam anggapan mereka *bullying* adalah disuruh piket, disuruh membersihkan kamar, diingatkan dengan keras, hingga tidak diajak bicara oleh kawan kamar barunya. Hal tersebut merupakan persepsi yang kurang benar mengenai *bullying*. Sebab piket kamar, piket halaman maupun piket kamar mandi merupakan kewajiban bagi setiap santri. Santri tingkat kelas 2 MTS dan sederajat mendengar kabar mengenai *bullying* di kamar baru saat pergantian kamar (rolling) sebagian besar mendengar dari kakak tingkatnya di pesantren. Dari angket tersebut terdapat beberapa nama yang disebut oleh Santri tingkat kelas 2 MTS dan sederajat.

Diskusi dengan Pembimbing Kamar yang hendak di pergantian kamar (rolling) merupakan kegiatan tindak lanjut dari pengenalan materi mengenai definisi *Bullying*. Dalam diskusi tersebut diajukan beberapa pertanyaan mengenai sikap santri tingkat kelas 2 MTS dan sederajat dalam menanggapi kegiatan pergantian kamar (rolling). Apakah mereka masih merasa takut menghadapi pergantian kamar (rolling), atau merasa sudah siap. Sebagian besar santri yang semula ketakutan menghadapi pergantian kamar (rolling) merasa lebih baik. Mereka sudah tidak serta merta beranggapan bahwa pergantian kamar (rolling) adalah masa dimana mereka menjadi bulan-bulanan santri yang lebih tua, melainkan pergantian kamar (rolling) merupakan proses agar lebih dewasa. Santri tingkat kelas 2 MTS dan sederajat, mulai mempersiapkan diri dengan menata kembali tata krama, bersikap sopan terhadap yang lebih tua, berlatih berbahasa jawa halus agar terdengar sopan saat bicara dengan yang lebih tua. Meski demikian,

masih terdapat beberapa santri yang merasa takut, khawatir dan tidak nyaman dengan kegiatan pergantian kamar (rolling) yang akan segera mereka alami. Masih terdapat santri yang mengadu kepada orang tua meminta untuk pindah dari pesantren demi menghindari pergantian kamar (rolling).

Konseling Psikologis Santri tentang Bullying dalam pergantian kamar (rolling), merupakan tindak lanjut dari pengenalan materi mengenai definisi *Bullying*. Dalam kegiatan dari pengenalan materi mengenai definisi *Bullying* santri diberi angket pertanyaan berisi tiga pertanyaan yaitu, pertama, apakah *bullying* menurut anda. Kedua bagaimana tanggapan anda mengenai pergantian kamar (rolling), apakah anda takut akan pergantian kamar (rolling). Ketiga dari siapakah anda mengetahui informasi mengenai *bullying* dalam pergantian kamar (rolling). Setelah angket tersebut dikumpulkan terdapat beberapa nama yang muncul dalam jawaban dari pertanyaan dari siapakah anda mengetahui informasi mengenai *bullying*. Dari beberapa nama yang muncul terdapat dua nama yang paling sering disebut. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memutuskan mengadakan konseling psikologis terhadap dua anak tersebut untuk mengetahui lebih lanjut apakah benar terjadi *bullying* pasca pergantian kamar (rolling).

Konseling pertama dilaksanakan pada tanggal 02 April terhadap Iza, salah satu santri yang duduk di kelas 1B MMP, akan tetapi usianya sebaya dengan santri kelas 3 Mts yang baru menjalani kegiatan pergantian kamar (rolling) pada tahun lalu. Konseling dimulai dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang dikemas dalam bahasa yang baik sehingga ia tetap nyaman dalam berbicara, dan terkesan seperti bercerita dengan teman-temannya. Ia menuturkan bahwa sebenarnya ia tidak berniat untuk menakuti santri tingkat kelas 2 MTS dan sederajat terhadap kegiatan pergantian kamar (rolling). Ia hanya menceritakan pengalamannya saat pertama menjalani pergantian kamar (rolling) terhadap santri tingkat kelas 2 MTS dan sederajat. Sebab santri tingkat kelas 2 MTS dan sederajat merupakan teman sekelasnya baik di sekolah maupun di madrasah diniyah pesantren.

Dalam penuturannya ia menceritakan perasaan takut saat di kamar baru, ia takut tidak bisa beradaptasi dengan baik, takut dikucilkan di lingkungan barunya. Tetapi setelah menjalani kehidupan di kamar baru, anggapan tersebut ternyata tidak benar. Teman sekamarnya yang baru, mudah berbaur dengan siapapun sehingga ia menjadi nyaman di kamar baru tersebut. Selain bercerita tentang pengalaman di kamar baru, ia juga mengingatkan kawannya yang merupakan santri tingkat kelas 2 MTS dan sederajat agar tidak berbuat *neko-neko*, berperilaku sopan, berbicara dengan tutur kata yang baik, taat terhadap peraturan agar kelak saat pergantian kamar (rolling) dapat diterima dengan baik di kamar barunya. Akan tetapi, penuturan ini bukan menjadi motivasi, atau penghibur bagi kawannya yang merupakan santri tingkat kelas 2 MTS dan sederajat. Perkataan ini justru menambah ketakutan dikalangan santri yang hendak pergantian kamar (rolling), sebab mereka mengartikan hal tersebut sebagai kalimat yang cukup menghantui. Dari konseling tersebut dapat disimpulkan bahwa ketakutan akan *bullying*

saat pergantian kamar (rolling) bukan berasal dari perkataan orang lain, akan tetapi berasal dari diri sendiri yang berekspektasi berlebih.

Konseling kedua dilaksanakan pada tanggal 03 April terhadap Heaven, salah satu santri yang duduk di kelas 3 Mts yang baru menjalani kegiatan pergantian kamar (rolling) pada tahun lalu. Konseling dimulai dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang dikemas dalam bahasa yang baik sehingga ia tetap nyaman dalam berbicara, dan terkesan seperti bercerita dengan teman-temannya. Ia menuturkan bahwa ia tidak pernah berinteraksi dengan santri tingkat kelas 2 MTS dan sederajat, hanya saja ia pernah bergurau dengan beberapa teman sebayanya terkait *bullying* saat pergantian kamar (rolling) yang mungkin hal tersebut tidak sengaja terdengar oleh santri tingkat kelas 2 MTS dan sederajat kemudian dianggap sebagai suatu hal yang serius padahal sebenarnya hanyalah candaan. Ia menuturkan bahwa pada awal pergantian kamar (rolling) ia merasa kurang nyaman di lingkungan barunya. Di lingkungan barunya ia melihat berbagai karakter orang yang cukup sulit diterimanya. Senioritas juga terjadi di kamar ini, dimana santri yang lebih tua cenderung semena-mena dan berbicara kurang sopan semauanya. Akan tetapi, lambat laun ia mulai bisa menerima karakter teman sekamarnya yang berbeda-beda. Ia sempat merasa dibuli, *bullying* dalam bentuk tindakan menyuruh piket kamar, menyuruh piket kamar mandi, menyuruh mencuci rak sabun. Padahal sebenarnya, hal tersebut memang kewajiban yang harus ia jalani. Sehingga peneliti mencoba meluruskan kembali mengenai pengertian *bullying* yang sebenarnya bukan seperti yang ia alami.

Kegiatan diskusi dengan ketua komplek dilaksanakan dengan mengumpulkan ketua dari masing-masing komplek yang akan menjadi sasaran perpindahan kamar. Dalam hal ini terdapat empat komplek yaitu komplek al-khodijah, al-muniroh, al-hijriyah dan al-masyitoh. Kegiatan ini dilakukan dengan cara mengajak diskusi para ketua komplek, berbicara dengan bahasa yang komunikatif agar nantinya saat kegiatan pergantian kamar (rolling) tidak terjadi kegiatan yang tidak diinginkan seperti *bullying*, dikucilkan, dan sebagainya. Peneliti memberi pengertian para ketua komplek agar dapat menerima santri tingkat kelas 2 MTS dan sederajat sebagai warga baru di komplek tersebut. Agar santri tersebut dapat diterima dan diperlakukan dengan baik. Hal ini dilakukan dengan harapan agar tidak terdapat kabar *bullying* kembali di kemudian hari. Para ketua komplek merespon dengan baik I'tikad peneliti untuk berdiskusi dengan tujuan sedemikian rupa.

Kegiatan Motivasi dan Penguatan Mental Santri dalam Menghadapi pergantian kamar (rolling) merupakan suatu kegiatan yang memotivasi santri tingkat kelas 2 MTS dan sederajat agar tetap semangat menuntut ilmu, mengingat tujuan datang ke pesantren adalah untuk menuntut ilmu. Jika hanya karena ketakutan dalam sendiri maka, diri kita tidak akan maju dalam meraih masa depan. Santri tingkat kelas 2 MTS dan sederajat dikuatkan kembali hatinya agar tidak merasa sendiri, tidak takut menghadapi situasi baru dalam lingkungan yang baru, tidak khawatir akan terjadinya *bullying*. Suasana

dalam kegiatan ini berbeda dengan keadaan saat kegiatan pengenalan materi mengenai definisi *bullying*. Dalam kegiatan ini, suasana hati santri tingkat kelas 2 MTS dan sederajat sudah cukup sulit dikendalikan. Sebagian kecil, memperhatikan apa yang peneliti sampaikan. Sebagian lainnya, tampak sangat risau. Bahkan, terdapat satu dua orang yang menangis ketakutan. Hal ini disebabkan, kegiatan motivasi ini akan langsung bersambung dengan kegiatan pergantian kamar (*rolling*), sehingga tampak jelas raut cemas di wajah santri tingkat kelas 2 MTS dan sederajat.

Kegiatan pergantian kamar (*rolling*) merupakan kegiatan inti dari pendampingan ini. Kegiatan ini diselenggarakan oleh Majelis Permusyawaratan Santri OS PPP Al-Fathimiyyah. Kegiatan ini dimulai dengan memanggil satu persatu nama santri tingkat kelas 2 MTS dan sederajat. Setelah dipanggil santri maju ke depan untuk mengambil kertas berisi nama kamar yang hendak menjadi kamar barunya secara acak, kegiatan ini sering disebut sebagai *ocokan*. Setelah itu, peneliti beserta Majelis Permusyawaratan Santri OS PPP Al-Fathimiyyah menyebutkan nama kamar yang didapatkan.

Kegiatan Konseling Psikologis Santri tentang Kondisi Pasca pergantian kamar (*rolling*) merupakan kegiatan lanjutan sebagai bentuk umpan balik atas kegiatan pergantian kamar (*rolling*). Kegiatan ini bertujuan untuk melihat perkembangan psikologis santri tingkat kelas 2 MTS dan sederajat pasca kegiatan pergantian kamar (*rolling*). Kegiatan ini dilakukan sebanyak dua kali yaitu saat minggu pertama dan minggu kedua pasca pergantian kamar (*rolling*). Peneliti menanyakan keadaan di kamar baru terhadap beberapa santri tingkat kelas 2 MTS dan sederajat. Sebagian besar, masih merasa kaku, dan belum sepenuhnya membaaur dengan warga kamar barunya. Sebab dalam minggu pertama, santri masih dalam fase adaptasi. Santri tingkat kelas 2 MTS dan sederajat masih mencoba membaaur, memahami, dan mengenali lingkungan baru mereka.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Seluruh program kegiatan pendampingan psikologis terhadap santri dalam menghadapi fenomena pergantian kamar (*rolling*) di PPP Al-Fathimiyyah berjalan dengan baik.
2. Pendampingan yang dikemas dalam kegiatan diskusi dan konseling psikologis mendapat respon yang baik dari santri PPP Al-Fathimiyyah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Amini, Yayasan Semai Jiwa. 2008. *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta : PT Grasindo.

Anjar, Tri. 2011. “*Peranan Konsultasi Konselor Sekolah*”, Guidena : Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling, Vol.1 No.1

Haryatri, *Urgensi Bimbingan Konseling*, Universitas Terbuka.

<https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/8e022-januari-ratas-bullying-kpp-pa.pdf>  
diakses pada 16 April 2022 pukul 13:14

Pertiwi Mutiara dan Juneman. 2012. “*Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Remaja Menjadi Pelaku Dan/Atau Korban Pembulian di Sekolah*”, Sosio Konsepsia : Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Vol.17 No.2

Prayitno. 2004. *Kelompok Dan Konseling*. Padang: Universitas Negeri Padang.

Sukriani. 2019. *Psikis Anak Akibat Bullying di SDN 33 Rawang-Rawang Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene*. IAIN Pare-Pare. Pare-pare.

Wagito, Bimo. 1994. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Balai Pustaka.